

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tadabbur Alam

Kata tadabbur, secara istilah berasal dari bahasa Arab. Secara bahasa, kata tadabbur berasal dari kata *dabbara* yang berarti belakang. Tadabbur itu sendiri berarti memikirkan, merenungkan, memperhatikan sesuatu di belakang. Menurut Moelono dkk, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tadabbur berarti merenungkan (Asyafah, 2014). Huzaifah (dalam Inayah, 2018) menyebutkan bahwa kata tadabbur menurut bahasa berasal dari kata *دبر* yang berarti menghadap, sedangkan menurut ahli bahasa mengandung arti memikirkan, merenungkan. Hilmi hambali menjelaskan bahwa tadabbur berarti merenungkan, menghayati, memikirkan, makna untuk kemudian menjadikannya sebagai sebuah pelajaran (Hanif, 2018). Dengan demikian dapat diartikan tadabbur ialah memperhatikan, merenungkan sesuatu dibalik suatu perkara ataupun fenomena yang terjadi.

Menurut Syarifuddin, tadabbur merupakan sebuah wacana serta model metodologi pemikiran Islam yang bermanfaat bagi pengembangan diri seseorang (Asyafah, 2014). Bisa dikatakan, dengan melakukan tadabbur seseorang akan lebih bisa mengenal sesuatu yang hendak ditadabburi. Adapun beberapa inti pokok mengenai tadabbur dari beberapa ulama, yakni :

- a) Mengetahui makna dan maksudnya
- b) Merenungkan kembali apa yang ditunjukkan, apa yang dipahami dalam suatu konteks
- c) Memperhatikan akibat dari hasil perenungan

- d) Peran akal dan hati untuk mendapatkan hikmah, mengambil pelajaran dari sebuah pengalaman
- e) Mengamalkan hikmah yang didapatkan serta bisa mengembangkannya sebagai sebuah bentuk pengembangan diri seseorang (Asyafah, 2014).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, tadabbur adalah sebuah proses merenung, memikirkan secara mendalam, untuk dapat mengambil makna, hikmah atas peristiwa, fenomena tertentu, sehingga bisa diterapkan dalam diri sendiri serta kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, yang telah diberi tanggungjawab sebagai khalifah di muka bumi ini telah diciptakan untuk memperhatikan dan merenungi segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini. Alam semesta, sebuah tempat dimana manusia singgahi untuk sementara sebelum menuju alam berikutnya. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an (Asyafah, 2014):

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? (Q.S. Al-Mukminun: 68)

Adapun pengertian alam menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Meraih Cinta Ilahi, alam adalah segala sesuatu selain Allah (masiwalah). Yang mana, semua ciptaan Allah, makhluknya, memiliki ciri-ciri yang hampir sama (Inayah, 2018). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2001) alam adalah segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan (golongan dan sebagainya) dan dianggap sebagai satu keutuhan; segala daya (gaya, kekuatan, dan sebagainya) yang menyebabkan terjadinya dan seakan-akan mengatur segala yang sesuatu

yang ada di dunia ini, yang bukan buatan manusia. Sehingga dapat kita ketahui, bahwa alam dalam konteks ini merupakan sebuah tempat dimana manusia tinggal, di bumi ini, adalah segala sesuatu yang telah diciptakan Allah untuk berlangsungnya kehidupan.

Ahmad (2014) menjelaskan bahwa alam menurut Ibn ‘Arabi berfungsi sebagai ayat atau tanda kebesaran Allah, sebuah media guna memenuhi kebutuhan konsumtif dan pamanis. Alam sebagai ayat atau tanda kebesaran Allah dimaksudkan bahwa alam bisa dijadikan bahan renungan dan pelajaran secara optimal. Sehingga manusia yang melakukan perenungan tentang alam semesta akan mendapat kebijaksanaan yang ilahiyah. Dengan artian, bahwa kebijaksanaan yang didapatkan merupakan hasil perenungan atas kebesaran Tuhan melalui alam sebagai medianya. Sebuah kebijaksanaan yang berasal dari Tuhan hingga timbul kebaikan-kebaikan dalam diri manusia.

Alam berfungsi sebagai media untuk memenuhi kebutuhan konsumtif manusia, mulai dari kebutuhan sandang-pangan, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya. Dalam hal ini, keberadaan manusia sangat tergantung pada eksistensi kehidupan makhluk yang lainnya, seperti hewan dan tumbuhan. Seperti halnya tanah dan air, partikel dari alam semesta yang lain seperti benda bernyawa dan tidak bernyawa, benda bergerak sampai tanaman, dan hewan besar yang mengalami tumbuh kembang, hal ini pula yang mendukung eksistensi manusia. Seperti yang dikatakan Ibn ‘Arabi bahwa manusia adalah mikrokosmos. Argumentasi inilah yang semakin menguatkan bahwa alam semesta memang diciptakan untuk manusia. Akan tetapi ada beberapa batasan dalam memanfaatkan eksistensi alam semesta ini. Batasan dalam artian bahwa ketika manusia memanfaatkan sesuatu yang ada di alam semesta ini tidak dengan berlebih-lebihan.

Tadabbur alam merupakan sebuah istilah yang seringkali kita dengar, sebuah kegiatan belajar mengenal alam secara langsung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tadabbur berarti merenung. Sedangkan alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, segala sesuatu yang ada dalam satu lingkungan. Dengan demikian, tadabbur alam adalah sebuah proses untuk merenungi dan menghayati segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, yang telah diciptakan oleh-Nya, yang bertujuan untuk lebih mengenal alam, lebih dekat dengan alam, sehingga bisa menjaga dan melestarikan keberadaannya.

Tadabbur alam yakni mengamati, mempelajari tabiat dan memaknai tanda-tanda yang diberikan oleh alam. Dengan mempelajari, memaknai tanda-tanda dari alam ini akan memudahkan manusia untuk mendapatkan solusi atas masalah-masalah yang terjadi pada kehidupan. Hilmi Hambali (dalam sebuah Jurnal Pendidikan Fisika) juga menjelaskan bahwa, tadabbur alam adalah sebuah sarana pembelajaran, untuk lebih mengenal Tuhan semesta alam yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Tadabbur terhadap alam, berarti usaha untuk merenungkan tentang apa yang terjadi di alam semesta. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tadabbur alam merupakan sebuah proses merenungkan dan memikirkan ciptaan-Nya yang ada di langit dan bumi, untuk kemudian diambil hikmahnya, dengan harapan terwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk kehidupan yang lebih baik. Adapun Inayah (2018) menjelaskan terdapat bentuk-bentuk tadabbur alam sebagai sebuah usaha untuk memahami serta memaknai apa yang diberikan Allah, seperti:

a. Membaca Al-Qur'an

Tadabbur alam melalui Al-qur'an biasanya dilakukan dengan mengkaji arti dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-qur'an. Hingga

kemudian dikaitkan antara fenomena yang ada untuk memperoleh sebuah pemahaman.

b. Mengetahui Alam

Untuk memperoleh pemahaman tentang sebuah fenomena yang terjadi di sekitar kita, maka proses tadabbur terhadap alam lingkungan seperti, gunung, laut, pantai, hutan, dan sebagainya bisa menjadi sebuah pembelajaran tersendiri. Hal demikian bisa meningkatkan rasa syukur dan semakin menghargai makhluk Allah yang lainnya. Seperti mendaki gunung, merupakan salah satu bentuk untuk mengetahui alam, mengetahui ciptaan Allah SWT yang paling tinggi di muka bumi ini, untuk lebih bisa bersyukur nikmat yang telah Allah berikan kepada manusia.

c. Menjalankan Aktivitas Ibadah

Ibadah merupakan sebuah bentuk ketundukan, kepatuhan terhadap Sang Pencipta. Melalui ibadah manusia akan lebih bisa mengenali diri sendiri, potensi diri, dan meningkatkan kepasrahan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, untuk mendapat kualitas ibadah yang baik maka diperlukan sebuah proses perenungan yang menyeluruh pada setiap ibadah.

Merenungkan dan memaknai tentang alam dalam rangka untuk memperoleh kesadaran bahwa alam semesta adalah tempat dimana manusia berada, yang seharusnya dijaga, dilestarikan untuk kedamaian bagi manusia itu sendiri, pula untuk mengetahui jati diri manusia. Alam diciptakan Tuhan untuk memberikan didikan dan pengertian kepada manusia agar selalu mempertahankan sistem ekologi lingkungan hidup, sehingga manusia bisa bertahan hidup berdampingan dengan sumberdaya alam yang dibutuhkan. Edgar Morin (dalam Syuhud, 2014) menjelaskan

bahwa hidup di bumi ini manusia seharusnya menanamkan hal-hal sebagai berikut dalam diri masing-masing, yakni:

- a. Suara hati antropologi, yang mana setiap individu mengakui kesatuan dalam keragaman
- b. Suara hati ekologi, sadar bahwa manusia secara bersama dengan semua makhluk hidup yang mendiami lingkungan hidup (biosfer). Dengan kesadaran adanya ikatan antara diri kita (manusia) dan biosfer, maka keinginan untuk menguasai dunia berkurang dan sebagai gantinya muncul harapan untuk bisa hidup bersama di muka bumi.
- c. Suara hati warga bumi, munculnya rasa solidaritas dan tanggungjawab terhadap anak-anak dunia.
- d. Suara hati spiritual akan kondisi manusiawi, yang bisa diperoleh melalui pemikiran kompleks yang terbuka untuk saling mengkritik, kritis terhadap diri sendiri, dan saling memahami.

Dengan menanamkan hal-hal tersebut diatas akan menimbulkan kesadaran pada diri manusia, bahwa hidup di alam semesta bukan hanya milik manusia, tetapi juga untuk makhluk lainnya, manusia lainnya. Tadabbur alam merupakan sebuah pengalaman yang bisa dilakukan oleh setiap individu yang berkehendak melakukannya.

Adapun tadabbur alam menjadi salah satu bagian dari pengalaman spiritual, yang mana dengan melakukan tadabbur alam manusia akan lebih sadar akan hakikat dirinya dan alam, serta Tuhan yang telah menciptakannya. Karena dengan melakukan perenungan secara mendalam akan memberikan pemahaman terhadap diri manusia, bahwa sejatinya hidup bukan hanya sekedar makan dan minum, melainkan juga menjaga, melindungi, dan menghormati manusia lainnya, alam sekitar, dan tunduk kepada Tuhan yang menciptakannya. Pengalaman spiritual dalam hal ini

lebih merujuk kepada pengalaman batin yang dialami individu. Sebuah pengalaman yang hanya dialami dan dirasakan oleh diri individu, yang bersifat subjektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani, dirasa, ditanggung, dan sebagainya. John Dewey (2002) menyebutkan bahwa pengalaman tidak hanya menuju pada sesuatu yang sedang berlangsung dalam kehidupan batin, atau sesuatu yang berada di balik dunia indrawi yang hanya bisa dicapai dengan intuisi. Pengalaman merupakan hasil yang diperoleh manusia dari interaksinya terhadap lingkungan. Pengalaman bagi manusia dipahami sebagai upaya untuk memahami diri ataupun sebuah perwujudan dari tubuhnya (Darmawan, 2013)

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa spiritual berasal dari bahasa latin yakni "*spritus*" yang berarti sebuah prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, "*sapientia*" yang berarti kearifan atau kecerdasan kearifan (*wisdom intelligence*). Adapun spiritual yang asal katanya spirit, dalam bahasa Latin "*spritus*" yang berarti nafas. Sedangkan dalam istilah modern, spirit mengacu pada energi batin yang non jasmani yang meliputi emosi dan karakter. dan karakter (Limas, 2018). Menurut Ary Ginanjar, spiritual adalah sifat-sifat ke-Tuhanan yang muncul pada diri seorang manusia dengan tujuan agar kehidupan esok lebih baik (Amin Syukur, 2012).

Berdasarkan beberapa tokoh tersebut diatas, spiritual merupakan suatu hal yang tidak bisa dilihat dengan panca indera namun keberadaannya bisa dirasakan. Adapun pengertian lainnya yakni, spiritual adalah sifat-sifat ke-Tuhanan yang muncul dalam diri manusia yang bertujuan untuk masa depan yang lebih baik dan merupakan sebuah motivasi dalam jiwa untuk mencapai tujuan dan makna hidup manusia.

Jadi, spiritual adalah sifat-sifat ke-Tuhanan yang muncul dalam diri manusia dan kasat mata namun keberadaannya hanya bisa dirasakan oleh pelakunya, yang mana motivasi dalam diri manusia itu sendiri berkehendak untuk mencapai tujuan dan makna hidup. Sehingga, pengalaman spiritual adalah sebuah peristiwa yang melibatkan emosi dan karakter pada diri individu. Dalam hal ini, pengalaman yang menekankan segi batin bagi diri individu adalah indikator utama dalam mempengaruhi proses kejadian tersebut. Sebuah pengalaman spiritual yang dilakukan dalam rangka untuk mentadabburi alam agar bisa lebih mengenal diri sendiri serta mengenal Tuhan yang menciptakan.

2. Eko-Sufisme

Sebagaimana kita ketahui, bahwa hidup di era modern ini menjadikan manusia semakin menggebu-nggebu untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan mengeksploitasi alam secara terus-menerus. Tanpa menyadari, bahwa alam yang diperlakukan secara tidak adil (seperti mengeksploitasi sumber daya alam secara habis-habisan, membuang sampah sembarangan, menebang hutan tanpa menanam kembali, dsb), akan menimbulkan efek-efek negatif yang pada akhirnya manusia pula yang terkena imbasnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia diajarkan untuk bagaimana ber-etika, ber-tingkah laku terhadap sesama makhluk, juga terhadap alam sekitar. Hal ini juga termaktub dalam Al-Qur'an :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

Dan bila dikatakan kepada mereka: “Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”. (Q.S. Al-Baqarah: 11)

Eko-Sufisme atau bisa disebut dengan ber-etika dalam berlingkungan merupakan sebuah ilmu pengetahuan baru, sebuah terobosan baru untuk menghadapi krisis lingkungan yang semakin merajalela di muka bumi. Krisis lingkungan (ekologi) disini yang dimaksudkan adalah manusia semakin serakah memanfaatkan sumber daya alam dan mengabaikan nilai-nilai atau etika dalam menghormati makhluk hidup lainnya, seperti terjadinya berbagai kerusakan di muka bumi, tempat tinggal manusia, global warming yang semakin meningkat, lapisan ozon menipis, pencemaran lingkungan, hutan gundul, dan lain sebagainya. Menurut Sayyed Hosein Nasr, krisis lingkungan ini pada umumnya disebabkan karena kurangnya pemahaman diri sendiri secara utuh, sehingga manusia mulai lupa akan jati dirinya, hal ini disebut sebagai krisis spiritual (Munfarida, 2017).

Suwito (2011), pada tesisnya menyebutkan bahwa di dalam ekosufisme ada sebuah proses dimana manusia akan cenderung bertindak secara dinamis, alamiah, untuk menyelamatkan dirinya serta lingkungannya. Eko-sufisme itu sendiri merupakan sebuah ilmu kontemporer dalam dimensi spiritual Islam (tasawuf). Karena di dalamnya memuat nilai-nilai tasawuf (*tahalli, takhalli, tajalli*). Sebuah kesadaran untuk bagaimana manusia beretika terhadap lingkungan dengan mengkolaborasikan nilai-nilai tasawuf. Munfarida (2017) menyebutkan bahwa untuk mendapatkan kesadaran tersebut manusia harus melewati tiga tahapan hierarki yang terdapat dalam tasawuf tersebut. Dengan melewati tiga tahapan tersebut manusia akan mencapai sebuah titik pencerahan yang menimbulkan seseorang menjadi pribadi yang sejati sebagai seorang khalifah di bumi. Khalifah yang secara sungguh-sungguh menjaga dan mengelola alam semesta dengan kesadaran yang beretika terhadap sekitarnya. Kesadaran disini merupakan sebuah kesadaran yang mampu menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual.

Eko-sufisme terdiri dari dua konsep yang digabungkan menjadi satu, yakni eko dan sufisme. Yang mana keduanya memiliki asal muasal pengertian dan makna serta sejarah bahasa yang panjang. Berikut ini adalah pembahasan mengenai ekologi, sufisme, dan eko-sufisme.

a. Ekologi

Suwito (2011) menyebutkan bahwa istilah *ecology* (eko dalam bahasa Inggris yang berarti *eco, ecology*) pertama kali digunakan oleh ahli biologi berkebangsaan Haeckel, yang kemudian disempurnakan oleh ahli botani berkebangsaan Denmark. Kata *eco* berasal dari kata *oeco* (bahasa Latin) yang memiliki arti kampung (*village*), *oikos* (bahasa Yunani) yang berarti ‘rumah’, habitat, *wic* (Inggris kuno) berarti *house* (rumah). Secara garis besar, kata *ecology* ini memiliki arti ‘rumah’ yang kemudian mengalami pergeseran makna menjadi lingkungan hidup. Lingkungan hidup disini yang berarti alam semesta, dunia, bumi. Lingkungan hidup yang dikemukakan oleh Anton Bakker (1995) diartikan sebagai lingkungan manusia, dalam rangka ekologi sebagai sebuah usaha untuk melindungi dan melestarikan alam dunia manusia. Ekologi juga tidak hanya mempelajari struktur alam dunia, tetapi juga menentukan norma-norma untuk memelihara dan mengembangkannya. Dalam artian bahwa ekologi bisa menjadi sebuah cara, bagaimana manusia beretika terhadap lingkungan yang ditempatinya.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (2012) dalam Pelestarian Lingkungan Hidup juga menjelaskan tentang kesadaran ekologi. Sebuah kesadaran akan adanya saling mengasihi satu sama lain merupakan tanggungjawab moral manusia. Dalam kehidupan ini manusia tidak mungkin terpisah dari lingkungan, karena manusia

adalah bagian dari lingkungan itu sendiri. Ketika ekosistem ini rusak, maka akan menyebabkan kerusakan sistem lainnya.

Suwito (2011) menjelaskan bahwa ekologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup satu dengan makhluk hidup lainnya serta interaksi terhadap lingkungannya. Dengan demikian, seseorang bisa mempelajari makhluk hidup sebagai suatu sistem dalam lingkungannya. Adapun ruang lingkup dalam ekologi yakni, 1) individu (organisme); 2) populasi; 3) komunitas; 4) ekosistem; 5) biosfer. Urutan ruang lingkup tersebut dapat dikatakan sebagai tingkatan (level) organisasi dalam ekologi. Ruang lingkup tersebut memiliki hubungan antara satu sama lain, adanya sebuah siklus mineral sebagai bahan dan modal kehidupan. Jika satu lingkup rusak, maka akan mengganggu lingkup yang lainnya. Maka diperlukan adanya keseimbangan antara ruang lingkup satu dengan lainnya.

b. Sufisme

Menurut sejarah orientalis, istilah “sufisme” pertama kali digunakan oleh seorang ahli ketimuran yang berasal dari Inggris, Sir William Jones, dalam sebuah karyanya yang berjudul *On The Mystical Poetry Of The Persians And Hindus*. Istilah sufi disini lebih merujuk pada sebuah literatur yang mewakili ekspresi ajaran dan pemikiran mistik. Dibandingkan dengan istilah “dervish”(darwisy dalam bahasa Parsi yang berarti miskin) atau istilah “faqir” yang cenderung memiliki makna eksotik dan eksentrik bagi para orientalis Barat (Arif, 2006).

Al-Taftazani (1997) menyatakan bahwa sufisme selalu dikaitkan dengan tasawuf, karena memang sufisme adalah bagian dari tasawuf. Seperti yang kita ketahui istilah sufi, sufisme ataupun tasawuf itu sendiri belum muncul ketika masa hidup Rasulullah. Akan tetapi,

Rasulullah pun telah menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupannya. Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW sering menyendiri di gua Hira, menghindari kemewahan dunia, serta merenungi wujud yang ada. Kehidupan Rasulullah dalam gua Hira inilah yang menjadi asal mula kehidupan yang nantinya akan dihayati para sufi. Sebagai bentuk, cara, maupun jalan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Abu al-Wafa al-Taftazani, dalam bukunya *Sufi Dari Zaman ke Zaman* menjelaskan bahwa asal-usul kata “sufi” terdapat beberapa perbedaan. Ada yang berpendapat kata sufi berasal dari kata *shafa* yang berarti bening. Ada pula yang beranggapan bahwa kata sufi berasal dari *shaff* (barisan), dikarenakan para sufi berada di barisan pertama di hadapan Allah SWT. Adapun kata sufi berasal dari *shuf*, yang berarti bulu domba. Dikatakan *tashawwafa al-rajul*, kalau memakai wol. Kata *shuf* ini lebih tepat untuk mengartikan sufi. Karena pada awal munculnya tasawuf, para sufi mengenakan pakaian yang berasal dari bulu domba, yang mana merupakan sebuah simbol bagi hamba Allah yang tulus dan asketis (Al-Taftazani, 1997). Michael A. Sell mencatat bahwa kemunculan kelompok yang memakai baju wol (*suff*) pada abad ke-2 H merupakan sebuah bentuk reaksi protes terhadap ajaran-ajaran orisinil Islam. Pada masa itu terjadi penyakit hati dan sosial terhadap umat Islam, munculnya korupsi yang dilakukan para pejabat. Dalam konteks ini, *suff* merupakan identitas kesederhanaan dan kesalihan dalam Islam (Suwito, 2011). Sederhana dalam menjalani kehidupan dan tidak bermewah-mewahan atas sesuatu yang tidak abadi.

Menurut Ansari, istilah sufi merupakan kata sebutan (*laqab*) pertama kali yang digunakan oleh Abu Hasyiim al-Sufi. Dua abad kemudian ‘Abd al-Rahman al-Sulami menjadikan sufi sebagai sebuah

konsep (Suwito, 2011). Sufisme (tasawuf) merupakan sebuah konsep dari bentuk pemahaman terhadap Al-Qur'an. Sebagai bentuk, wujud, adanya pemaknaan perilaku untuk selalu memperbaiki diri seperti yang diteladankan oleh Rasulullah dalam kehidupan. Adapun Abu Hasan al-Syadzili mendefinisikan tasawuf sebagai alat untuk melatih jiwa agar tekun beribadah serta mengembalikan segalanya pada hukum-hukum ketuhanan. Sedang menurut Ibnu Ujaibah, tasawuf merupakan ilmu untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, membersihkan jiwa dari akhlak tercela untuk kemudian menghiasinya dengan akhlak terpuji (Amin Syukur, 2012). Dengan demikian dapat dipahami bahwa sufisme atau tasawuf merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mengajarkan agar manusia meraih kedekatan ruhani kepada Sang Pencipta melalui kekasih-Nya. Tasawuf adalah jalan untuk manusia memaknai dirinya sendiri dan Tuhannya. Tasawuf merupakan bagian dari dimensi Islam yang paling penting untuk keseimbangan hidup manusia.

Ihwan Amalih dalam jurnal penelitiannya, *Sufisme Dalam Perspektif K.H. Muhammad Idris Jauhari* (2014) menyebutkan bahwa tasawuf sebagai sebuah dimensi ajaran Islam menekankan pada makna esoterik yang sangat menarik untuk dikaji dalam rangka untuk penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Pula, dalam tasawuf terdapat kaitannya dengan pelestarian lingkungan. Hal ini dikarenakan, tasawuf (sufisme) memiliki metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas rohani serta adanya pengetahuan tentang kebenaran metafisik. Dua faktor ini menjadi signifikan dalam proses meningkatkan kesadaran berlingkungan serta beretika terhadap lingkungan (Suwito, 2011). Dengan demikian, tasawuf (sufisme) menjadi sebuah jawaban untuk meningkatkan kualitas diri manusia serta menghalau keresahan manusia akibat ulahnya sendiri yang merusak lingkungan.

Dalam tasawuf terdapat sebuah ajaran untuk beretika dimana manusia harus menerapkannya di kehidupan sehari-hari, baik terhadap diri sendiri, kepada sesama, kepada alam dan lingkungan, serta kepada Tuhan. Ada 3 ajaran nilai dalam tasawuf, yakni *takhalli*, *tahalli*, *tajalli* (Pradityas; Hanafi; Zaduqisti, 2015). Yang mana ketiga konsep tersebut mengajarkan nilai-nilai kearifan dalam kehidupan. Dan dapat dijadikan sebagai solusi alternatif atas kerusakan moral dan lingkungan yang terjadi di era sekarang. *Takhalli* adalah mengkosongkan diri dari sifat-sifat tercela, *tahalli* adalah menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, hingga terbukalah hijab untuk membedakan mana kebaikan dan keburukan inilah yang disebut *tajalli* (Pradityas, et.al, 2015). Ketiga konsep tersebut harus dilakukan dengan niat yang sungguh-sungguh, menghayati serta meyakini dan ibadah hanya ditujukan untuk meraih ridho Ilahi.

c. Eko-Sufisme

Sebagaimana penjelasan diatas, mengenai ekologi dan sufisme, dapat diambil sedikit pemahaman bahwa eko-sufisme merupakan sebuah terobosan ilmu baru untuk menanggulangi krisis lingkungan sebagai akibat dari krisis spiritual yang merasuki kehidupan manusia di era modern. Eko-sufisme atau juga bisa disebut *green-sufism* tidak hanya menjawab solusi tentang krisis lingkungan yang melanda, melainkan juga krisis spiritual yang menjangkiti manusia. Sayyed Hosen Nasr juga berpendapat bahwa penyakit manusia sekarang adalah amnesia. Manusia mulai lupa akan siapa jati dirinya yang sebenarnya. Suwito (2011) dalam buku Eko-Sufisme menjelaskan bahwa ketika ekologi dan sufisme dikolaborasikan ini merupakan dimensi mistik Islam yang menitikberatkan pada relasi manusia, alam, dan Tuhan. Tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan sesama,

manusia berinteraksi dengan alam, serta berinteraksi dengan Tuhan. Dalam hal ini, Islam sebagai basis sufisme memandang bahwa semua ciptaan memiliki manfaat dan diciptakan tanpa kesia-siaan.

Lathif Amin (2017) dalam jurnal penelitiannya menyebutkan bahwa dalam eko-sufisme ada dua hal penting yang perlu dipahami. Pertama, bahwa nilai-nilai sufisme digunakan sebagai dasar dalam beretika dalam berlingkungan, dan yang kedua yakni alam, lingkungan digunakan sebagai media untuk mempelajari serta memahami nilai-nilai sufisme. Nilai-nilai sufisme digunakan sebagai landasan dalam beretika terhadap lingkungan berarti ketika bertingkah laku pada lingkungan seharusnya mencerminkan nilai-nilai atau ajaran dalam tasawuf, yakni *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*. *Takhalli* merupakan sebuah proses pengosongan diri dari sifat-sifat buruk, yang berarti belajar untuk mengendalikan diri dari sifat-sifat yang buruk. *Tahalli* adalah menghiasi diri, memperbaiki diri dengan sifat-sifat baik setelah melakukan pengosongan diri. Selanjutnya adalah *tajalli*, merupakan terbukanya pengetahuan dan pemahaman atas semua praktik yang dilakukan dalam memperbaiki diri. Dalam hal ini, eko-sufisme dimaknai sebagai praktik dalam bidang tasawuf. Tentang pemahaman kedua, yakni bahwa lingkungan dijadikan sebagai media untuk belajar dan paham akan mengenal sufisme (tasawuf). Dengan adanya kesadaran untuk belajar serta memahami alam sekitar akan memunculkan suatu sistem interaksi antara manusia, dan alam. Hingga pada akhirnya akan membawa perubahan positif untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, menurut Suwito (2011), eko-sufisme merupakan sufisme yang berbasis ekologi, yang mana adanya kesadaran spiritual dengan memaknai sistem antar wujud yakni terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsep eko-sufisme untuk memaknai alam sekitar ialah dengan

menjadikan alam sebagai saudara, teman, yang harus dijaga dan dirawat kelestariannya karena alam merupakan sumber kehidupan dan pengetahuan. Apabila merusak alam semesta, berarti juga merusak pengetahuan yang ada.

Adapun implementasi dari nilai-nilai tasawuf yang tercerminkan dalam beretika terhadap lingkungan sekitar. Implementasi dari *takhalli*, yang berarti manusia mulai menyadari bahwa lingkungan dimana ia berada memiliki hak untuk diperhatikan, dijaga, sadar bahwa jika bumi adalah tempat yang seharusnya dirawat dan dijaga kelestariannya karena disitulah manusia menjalani kehidupan dunia. Sehingga tercipta sebuah bentuk, wujud perilaku untuk menjaga, melindungi bumi, lingkungan manusia. Seperti tidak menebang pohon sembarangan, membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan, tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, melindungi dan melestarikan hewan yang langka, menggunakan sumber daya alam secukupnya sesuai dengan kebutuhan hidup, dan contoh lainnya dalam kehidupan. Inilah bentuk implementasi dari *tahalli*, yang berarti menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Adapun implementasi kehidupan dari *tajalli*, yang berarti terbukanya pengetahuan dan pemahaman ialah bahwa segala kebaikan yang dilakukan untuk lingkungan hidup manusia, adalah demi keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Kebaikan berbuat baik terhadap alam semesta dengan menjaga lingkungan akan berimbas pada kehidupan yang lebih baik bagi manusia. Dengan menjaga keseimbangan lingkungan hidup manusia akan berpengaruh bagi kelestarian lingkungan itu sendiri.

Eko-sufisme adalah sebuah konsep pembaharuan di dunia sufi, yang dibangun melalui kesadaran berlingkungan dan kesadaran berketuhanan. Kesadaran berlingkungan merupakan bagian yang tidak

terpisahkan dari kesadaran spiritual. Kesadaran berketuhanan berarti berusaha untuk bertransformasi, dari sadar secara spiritual menuju gerakan (Suwito, 2011). Dalam artian berupaya untuk melakukan perubahan dari dalam diri hingga luar diri (lingkungan sekitar). Dengan tujuan adanya keseimbangan antara manusia dan alam semesta, manusia dan Tuhannya. Konsep eko-sufisme ini cenderung mendorong manusia untuk melakukan perbaikan diri kepada alam dan Sang Pemilik alam. Hingga muncullah sebuah nada keharmonisan dalam kehidupan alam semesta yang sementara ini.

Menurut Merchant dalam Nurjaya, krisis lingkungan yang terjadi pada manusia, menghantarkan manusia dalam kehidupan materialistis hingga mengesampingkan kehidupan spiritual (Suwito, 2017). Manusia semakin menggebu-gebu menuruti nafsu duniawi dan menggunakan segala cara untuk memenuhi kebutuhannya. Termasuk dengan mengeksploitasi sumber daya yang ada di dalam bumi secara habis-habisan. Sehingga menimbulkan ketidakseimbangan, kerusakan pada lingkungan hidup. Suwito, dalam jurnal penelitiannya juga menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan ini sangat menyita perhatian kaum Barat, dan mereka mencoba mencari solusi atas permasalahan ini. Adapun beberapa cara yang digunakan, yakni dengan memulai gerakan perubahan untuk kembali pada sisi spiritual agama dan menggali nilai-nilai yang ada didalamnya. Hal ini dilakukan oleh beberapa tokoh dunia, seperti White, brown, Nasr, Hollenbach, serta tokoh-tokoh lain hingga melahirkan sebuah terobosan keilmuan baru, *green spirituality*, *spiritual ecology*. Cara yang lainnya yakni dengan mengadakan aksi cinta lingkungan. Gerakan perubahan untuk kembali pada sisi spiritual agama dalam artian manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan, mencoba merenungi tentang hakikat hidup, hakikat manusia hidup dengan

segala usaha melalui keyakinan agama masing-masing. Dengan harapan memunculkan kesadaran untuk lebih peka dan peduli terhadap alam semesta.

3. Mendaki Gunung

Harley B. Sastha, dalam e-book *Panduan Pendaki Gunung*, ia menyebutkan bahwa mendaki adalah sebuah kegiatan yang dilakukan di gunung, maka bisa dikatakan kegiatan ini merupakan kegiatan di alam bebas (Hermawan, 2015). Sebuah kegiatan yang mana sangat membutuhkan kekuatan fisik dan mental untuk mempertahankan diri di alam bebas. Mendaki gunung adalah sebuah kegiatan berolahraga di alam bebas yang membutuhkan persiapan fisik, mental, serta pengetahuan. Dalam prakteknya pun seringkali membutuhkan biaya yang tidak murah.

Menurut Chris Bonington mendaki gunung berarti melangkah ke ruang ketidaktahuan yang penuh dengan ketidakpastian. Pernyataan demikian menyiratkan bahwa makna mendaki gunung sama halnya dengan menantang bahaya yang ada setiap saat, yang menjelma menjadi sebuah malapetaka bahkan nyawa sebagai taruhannya. Florio, berpendapat bahwa dengan akal sehatnya manusia bisa mengontrol terhadap bahaya yang ada di sekitarnya sehingga kecelakaan tidak menimpa dirinya. Selain itu, keberhasilan seseorang dalam misi pendakian akan memberikan kepuasan batin yang tak terhingga (Sukarmin, 1995).

Kegiatan mendaki gunung bisa diartikan sebuah kegiatan menuju sesuatu yang berbahaya dan bersifat menantang karena tidak adanya kepastian dalam setiap langkah, bisa mendatangkan malapetaka yang mengancam jiwa bahkan hingga maut. Dalam prakteknya pun, mendaki membutuhkan keahlian-keahlian khusus untuk bisa beradaptasi dengan alam semesta. Idik Sulaeman (dalam Sukarmin 1995) menyebutkan bahwa setiap pendaki seharusnya memperhatikan persyaratan utama demi

keselamatan dalam mendaki gunung. Adapun persyaratan utama yang harus dimiliki ketika seseorang akan mendaki gunung:

- a. Memiliki kondisi fisik dan mental yang baik. Mendaki gunung merupakan olahraga yang keras dan berat, sehingga membutuhkan daya tahan tubuh dan mental yang baik.
- b. Mempunyai pengetahuan dan dapat menerapkan secara praktis ketrampilan di gunung (seperti membaca peta, menggunakan tali, kompas, P3K, mendapatkan air bersih, memasak, mendirikan tenda, dan sebagainya).
- c. Memiliki perencanaan yang baik dan terinci (seperti masalah perizinan, rute perjalanan, dan sebagainya).
- d. Memiliki peralatan yang mendukung untuk mendaki (seperti ransel, kantong tidur, peralatan memasak, tenda, dan sebagainya).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Disini peneliti akan menggunakan beberapa referensi yang bertemakan hampir sama dengan tema penelitian ini. Adapun beberapa kajian penelitian yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, diantaranya yaitu:

Pertama, jurnal penelitian yang berjudul *Pecinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda Di Tengah Tantangan Kehidupan Kota* oleh Jalu Lintang Y.A pada tahun 2016. Dalam penelitiannya, penulis menjelaskan tentang mahasiswa yang mengikuti organisasi pecinta alam sebagai sebuah bentuk pengembangan diri individu. Penulis menekankan tentang pengaruh mahasiswa yang mengikuti organisasi pecinta alam dalam menghadapi kehidupan di kota yang semakin individual dan mengasingkan diri dari masyarakat. Dengan mengikuti organisasi pecinta alam mahasiswa bisa lebih beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan dalam penelitian ini, mahasiswa pendaki gunung yang notabenehnya juga sebagai pecinta alam namun lebih menekankan pada pencarian makna atas sebuah pengalaman

pada individu tersebut. Pengalaman disini adalah pengalaman dalam mentadabburi alam melalui mendaki gunung.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Tadabbur Alam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII C di SMPN 1 Batanghari Lampung Timur*” tahun 2018 oleh Hanif Ghifari. Dalam tesisnya tersebut, penulis menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar para siswa dalam mata pelajaran tersebut. Sehingga penulis terfokus untuk meneliti terkait metode meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan tadabbur alam sebagai alatnya. Sedangkan dalam penelitian skripsi ini akan menggali makna tadabbur alam pada mahasiswa yang senang mendaki gunung.

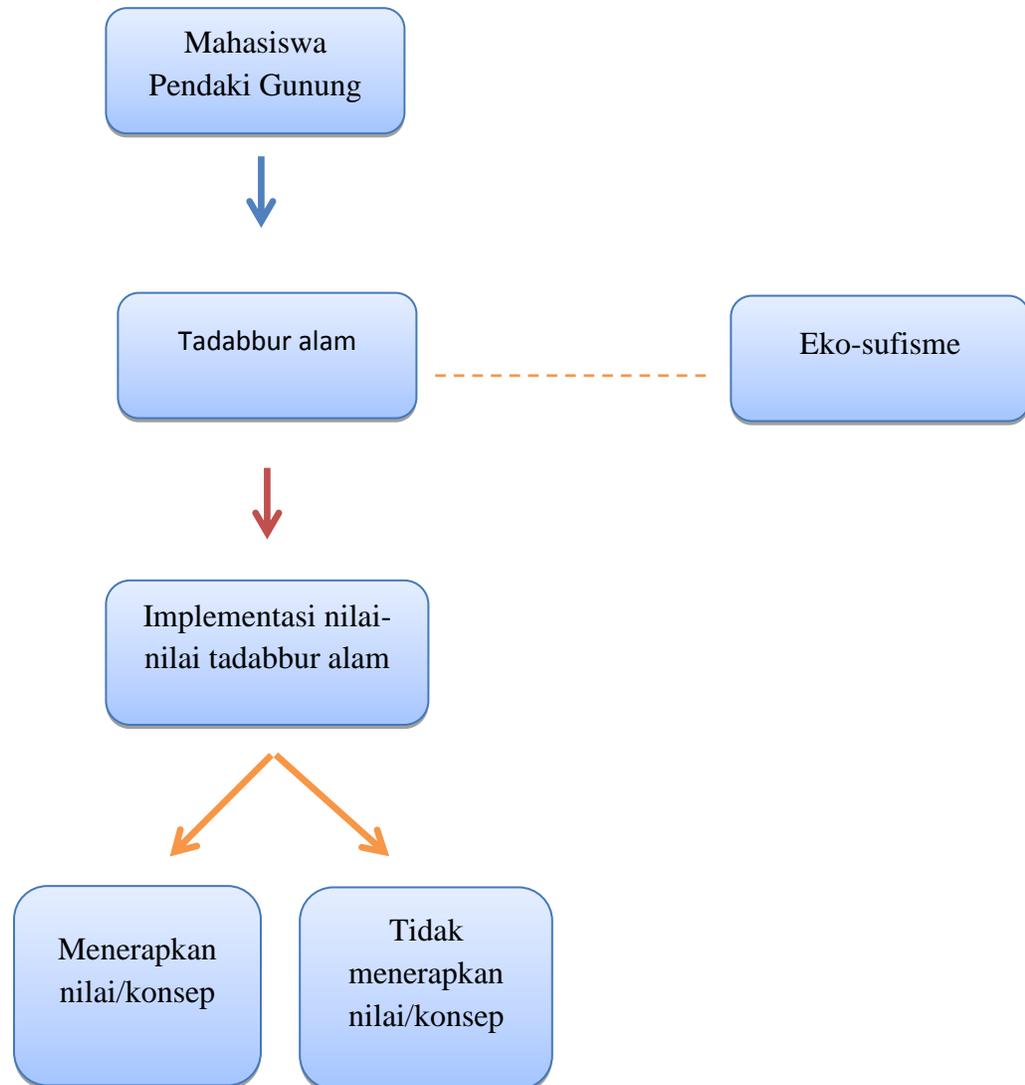
Ketiga, skripsi dengan judul *Alam sebagai Media Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMPIT Alam Nurul Islam Yogyakarta* karya Naili Fauziah Luffiani tahun 2013. Dalam skripsinya tersebut penulis menjelaskan bahwa media pembelajaran tidak hanya menggunakan teknologi, melainkan juga dengan menggunakan alam sebagai alat pembelajaran, yang merupakan media tak terbatas untuk didayagunakan semestinya. Penulis terfokus untuk meneliti alam sebagai media pembelajaran dalam bidang pendidikan salah satu sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini, terfokus pada bahwa alam bukan hanya sebagai pembelajaran, melainkan juga untuk menemukan makna atas sebuah pengalaman tentang bagaimana cara seseorang mengenal dan merenungi ciptaan Tuhannya.

Keempat, sebuah jurnal penelitian dengan judul “*Eksplorasi Pembelajaran Tadabbur Alam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis (Naturalistic Intelligence) dan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence) Siswa SMP Unismuh Makassar*” karya Hilmi Hambali. Dalam jurnalnya, penulis meneliti tentang seberapa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tadabbur alam untuk meningkatkan kecerdasan natural dan spiritual pada siswa. Lebih khusus lagi, penulis juga meneliti tentang implementasi

model pembelajaran melalui tadabbur alam dalam mata pelajaran IPA. Sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang bagaimana pengetahuan, pemahaman, dan pemaknaan mahasiswa pendaki gunung tentang tadabbur alam.

Kelima, skripsi dengan judul “*Pendidikan Karakter Melalui Pendakian Gunung Pada Mahasiswa Pencinta Alam Sunan Kalijaga (MAPALASKA)*” karya Riyan Hermawan pada tahun 2015. Penulis dalam skripsinya menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam mendaki gunung terdapat aspek-aspek karakter, baik terhadap diri sendiri maupun sosial. Aspek karakter individu yang berupa kemandirian serta tanggungjawab, sedangkan aspek karakter sosial yakni tentang solidaritas terhadap sesama serta toleransi. Dalam fokus penelitian ini, menekankan pada pemahaman tentang konsep tadabbur alam dalam rangka untuk memaknai mendaki gunung itu sendiri.

C. Kerangka Pikir



Keterangan gambar :

← = sebagai pelaku/subjek

----- = sebagai alat tinjauan

← = sebagai temuan nilai-nilai yang ada

← = sebagai keterangan subjek menerapkan/tidak menerapkan nilai

Kerangka pikir merupakan sebuah gambaran umum dalam penelitian ini. Peneliti meneliti tentang pengalaman mentadabburi alam pada mahasiswa pendaki gunung, yang notabenehnya melakukan aktivitas di alam bebas dan selalu dikaitkan dengan keadaan lingkungan sekitar, alam semesta. Yang mana sering terjadi maraknya gunung menjadi tempat sampah akibat banyaknya pendaki yang mendaki tanpa menjaga lingkungan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan eko-sufisme sebagai alat peninjau untuk menggali nilai-nilai tadabbur alam. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna atau esensi dari mendaki gunung yang dilakukan oleh pendaki gunung.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswa pendaki gunung dalam mentadabburi alam ?
2. Bagaimana pengalaman spiritual mahasiswa pendaki gunung dalam mentadabburi alam ?